



Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan; Perspektif Islam dalam Menjaga Kelestarian Alam

Verses from the Qur'an about the Environment; Islamic Perspective in Preserving Nature

Yitinah^{1*}, Dwi Noviani²

Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI)
Indralaya Sumatera Selatan

*Corresponding Author: E-mail: yitinahmyusuf@gmail.com

Artikel Review

Article History:

Received: 22 Oct, 2024

Revised: 22 Nov, 2024

Accepted: 28 Nov, 2024

Kata Kunci:

Ayat-Ayat, Al-Qur'an,
Kelestarian, Lingkungan,
Islam

Keywords:

Verses, Qur'an,
Sustainability, Environment,
Islam

DOI: 10.56338/jks.v7i11.6423

ABSTRAK

Kondisi lingkungan saat ini menghadapi berbagai tantangan serius yang mempengaruhi ekosistem, kesehatan manusia, dan keberlanjutan planet. Isu-isu seperti perubahan iklim, pencemaran, dan kerusakan ekosistem telah menjadi fokus perhatian global, dan dampaknya dirasakan di seluruh dunia. Penelitian ini bersifat kualitatif, karena fokus utamanya adalah pada analisis teks Al-Qur'an dan pemahaman makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan. Dengan pemahaman dari ayat-ayat dan tafsir ini, jelas bahwa Al-Qur'an memberikan panduan yang kuat bagi umat Islam untuk menghargai, menjaga, dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi. Peran manusia sebagai khalifah di bumi adalah salah satu konsep sentral dalam ajaran Islam yang menunjukkan tanggung jawab besar yang diemban umat manusia. Dalam konteks ini, istilah "khalifah" merujuk pada posisi manusia sebagai pemimpin atau pengelola yang ditunjuk oleh Allah untuk mengatur, menjaga, dan merawat segala sesuatu yang ada di bumi.

ABSTRACT

The current environmental conditions are facing serious challenges that affect ecosystems, human health, and the sustainability of the planet. Issues such as climate change, pollution, and ecosystem degradation have become global focal points, and their impacts are felt worldwide. This research is qualitative in nature, as its primary focus is on the textual analysis of the Qur'an and the understanding of the meanings contained in the verses related to the environment. From the understanding of these verses and their interpretations, it is clear that the Qur'an provides strong guidance for Muslims to appreciate, protect, and preserve the environment as part of their worship and responsibility as khalifah on earth. The role of humans as khalifah on earth is one of the central concepts in Islamic teachings, indicating the significant responsibility that humanity bears. In this context, the term "khalifah" refers to the position of humans as leaders or stewards appointed by Allah to manage, protect, and care for everything that exists on earth.

PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan saat ini menghadapi berbagai tantangan serius yang mempengaruhi ekosistem, kesehatan manusia, dan keberlanjutan planet. Isu-isu seperti perubahan iklim, pencemaran, dan kerusakan ekosistem telah menjadi fokus perhatian global, dan dampaknya dirasakan di seluruh dunia.

Perubahan iklim merupakan salah satu isu lingkungan paling mendesak yang dihadapi saat ini. Fenomena ini disebabkan oleh peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, terutama akibat aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan industry (Syamsudin, 2017).

Peningkatan suhu global telah mengakibatkan berbagai dampak, termasuk cuaca ekstrem, peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam seperti badai, banjir, dan kekeringan. Hal ini berdampak langsung pada ketahanan pangan, kesehatan masyarakat, dan akses terhadap air bersih. Negara-negara yang paling rentan, terutama di kawasan tropis dan daerah pesisir, menjadi target utama dari dampak negatif ini, yang sering kali memperburuk kemiskinan dan ketidakadilan sosial (Bangun, 2021).

Pencemaran adalah isu lingkungan lainnya yang krusial. Pencemaran udara, air, dan tanah disebabkan oleh limbah industri, penggunaan pestisida dan pupuk secara berlebihan, serta sampah plastic (Hardina & Suryani, 2021). Pencemaran udara, yang disebabkan oleh emisi kendaraan dan industri, dapat menyebabkan masalah kesehatan serius seperti penyakit pernapasan, kanker, dan gangguan kardiovaskular. Di sisi lain, pencemaran air akibat limbah domestik dan industri mengancam sumber air bersih yang diperlukan untuk kehidupan manusia dan ekosistem. Selain itu, pencemaran tanah akibat bahan kimia berbahaya dapat mengganggu pertanian dan merusak kesuburan tanah, yang pada gilirannya berdampak pada produksi pangan.

Kerusakan ekosistem juga merupakan isu yang sangat mendesak. Aktivitas manusia seperti deforestasi, penambangan, dan pengembangan lahan untuk pertanian telah mengakibatkan hilangnya habitat alami bagi berbagai spesies. Hutan, yang berfungsi sebagai penyerap karbon dan rumah bagi banyak keanekaragaman hayati, terus berkurang. Menurut laporan Global Forest Watch, laju deforestasi meningkat, yang tidak hanya mempengaruhi flora dan fauna, tetapi juga memperburuk perubahan iklim karena mengurangi kapasitas bumi untuk menyerap karbon dioksida.

Kehilangan keanekaragaman hayati menjadi salah satu akibat langsung dari kerusakan ekosistem. Banyak spesies menghadapi ancaman kepunahan akibat hilangnya habitat dan perubahan iklim. Ini tidak hanya merugikan ekosistem itu sendiri, tetapi juga berdampak pada manusia yang bergantung pada spesies tersebut untuk makanan, obat-obatan, dan layanan ekosistem lainnya. Menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN), ribuan spesies terancam punah, dan kehilangan keanekaragaman hayati ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem yang pada gilirannya mempengaruhi kehidupan manusia (Andreani et al., 2022).

Isu-isu ini saling terkait dan membentuk siklus yang memperburuk kondisi lingkungan. Misalnya, perubahan iklim dapat meningkatkan risiko bencana alam, yang pada gilirannya dapat menyebabkan pencemaran akibat kerusakan infrastruktur. Kerusakan ekosistem juga dapat mengurangi kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim. Dengan demikian, menyelesaikan masalah ini memerlukan pendekatan terpadu dan kolaborasi global.

Secara keseluruhan, kondisi lingkungan saat ini sangat memprihatinkan dan memerlukan perhatian segera. Tindakan kolektif yang mencakup kebijakan berkelanjutan, inovasi teknologi, pendidikan lingkungan, dan kesadaran masyarakat adalah langkah penting untuk mengatasi tantangan ini. Dengan memprioritaskan perlindungan lingkungan, kita dapat memastikan bahwa planet ini tetap sehat dan dapat mendukung kehidupan manusia dan seluruh makhluk hidup di dalamnya.

Urgensi menjaga kelestarian alam sangat mendesak dan dapat dilihat dari dua perspektif penting: ilmiah dan spiritual. Kedua perspektif ini saling melengkapi dan memperkuat pemahaman kita tentang pentingnya perlindungan lingkungan. Dari perspektif ilmiah, kelestarian alam sangat penting untuk memastikan keberlanjutan ekosistem yang mendukung kehidupan di bumi (Fauziah, 2016). Keanekaragaman hayati, yang mencakup berbagai spesies tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, berfungsi sebagai jaring kehidupan yang kompleks. Setiap spesies memiliki peran tertentu dalam ekosistem, dari pengendalian hama hingga penyerbukan tanaman. Hilangnya satu spesies dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan berdampak pada spesies lain, termasuk manusia.

Perubahan iklim, yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia, telah menciptakan ancaman serius bagi kelestarian alam. Suhu global yang meningkat, pencairan es, dan cuaca ekstrem mengancam habitat alami dan mengurangi kemampuan ekosistem untuk menyediakan layanan penting seperti penyediaan makanan, air bersih, dan penyerapan karbon. Penelitian menunjukkan bahwa jika tren ini tidak dihentikan, kita berisiko menghadapi krisis lingkungan yang parah, yang dapat

mengakibatkan bencana ekologis dan sosial yang luas (Suryani et al., 2020).

Selain itu, pencemaran lingkungan—baik udara, air, maupun tanah—menyebabkan masalah kesehatan yang signifikan bagi manusia. Penyakit pernapasan, gangguan sistem imun, dan berbagai penyakit kronis semakin meningkat seiring dengan buruknya kualitas lingkungan. Dengan menjaga kelestarian alam, kita juga menjaga kesehatan masyarakat, mengurangi biaya perawatan kesehatan, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dari perspektif spiritual, menjaga kelestarian alam merupakan bentuk pengabdian kepada pencipta (Devy & Rahmi, 2019). Dalam banyak tradisi spiritual, termasuk Islam, alam dianggap sebagai ciptaan Allah yang harus dihormati dan dijaga. Tindakan merusak lingkungan tidak hanya dipandang sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap amanah yang diberikan kepada manusia. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan merawat bumi (Yaqin, 2018). Ini menciptakan dimensi moral dan etika dalam perlindungan lingkungan, di mana tindakan kita terhadap alam mencerminkan nilai-nilai keimanan dan kesadaran akan keterhubungan kita dengan semua makhluk hidup.

Spiritualitas juga berperan dalam membentuk sikap kita terhadap lingkungan. Banyak tradisi mengajarkan bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan seharusnya dihargai tidak hanya karena manfaatnya bagi manusia, tetapi juga sebagai bagian dari ciptaan yang lebih besar. Kesadaran ini mendorong rasa syukur dan tanggung jawab, yang memotivasi individu untuk terlibat dalam tindakan pelestarian dan advokasi lingkungan.

Menggabungkan perspektif ilmiah dan spiritual menciptakan urgensi yang kuat untuk menjaga kelestarian alam. Secara ilmiah, kita melihat dampak nyata dari kerusakan lingkungan dan perubahan iklim, yang mengancam kehidupan di bumi (Nurdyastuti et al., 2019). Secara spiritual, kita diingatkan akan tanggung jawab kita sebagai pengelola dan pelindung alam. Dalam konteks ini, menjaga kelestarian alam bukan hanya sebuah pilihan, tetapi merupakan kewajiban moral yang harus dipenuhi demi kesejahteraan umat manusia dan kelangsungan hidup planet ini.

Akhirnya, menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks memerlukan tindakan kolektif dan integratif dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk individu, komunitas, dan pemerintah. Dengan menyadari urgensi ini dan berkomitmen untuk menjaga kelestarian alam, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik untuk generasi mendatang dan menjaga keseimbangan yang diperlukan untuk kehidupan di bumi.

Islam memiliki pandangan yang kuat dan komprehensif mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan, yang tercermin dalam ajaran dan prinsip-prinsip dasar agama ini. Konsep-konsep yang dipegang dalam Islam memberikan dasar moral dan etika yang mendalam untuk perlindungan dan pelestarian lingkungan, serta menggarisbawahi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Muhtarom, 2016).

Salah satu elemen kunci dalam pandangan Islam adalah konsep **khalifah**, yang mengacu pada peran manusia sebagai pengelola dan penjaga bumi. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah, yang berarti bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam (Hidayatullah, 2022). Tindakan merusak lingkungan, seperti pembalakan liar atau pencemaran, dipandang sebagai pelanggaran terhadap amanah ini. Dengan memahami peran kita sebagai khalifah, umat Islam diingatkan untuk bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam penggunaan sumber daya alam.

Islam juga mengajarkan pentingnya **keberagaman hayati**. Setiap makhluk hidup memiliki nilai dan tujuan yang ditetapkan oleh Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa semua makhluk di bumi dan langit adalah umat-umat yang serupa dengan manusia (Julaeha & Kurniawan, 2018). Ini menunjukkan bahwa keberagaman hayati tidak hanya penting untuk ekosistem, tetapi juga memiliki nilai spiritual. Dengan melindungi berbagai spesies dan habitatnya, kita menghormati ciptaan Allah dan memenuhi tanggung jawab kita sebagai penjaga bumi.

Selanjutnya, prinsip **maslahah** atau kepentingan umum dalam Islam mendasari perlunya menjaga lingkungan. Tindakan yang merusak alam dapat mengancam kesejahteraan umat manusia, terutama bagi mereka yang paling rentan (Khairani & Titisari, 2022). Dengan menjaga kelestarian lingkungan, kita tidak hanya melindungi ekosistem tetapi juga memastikan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk hidup yang sehat dan sejahtera. Oleh karena itu, menjaga lingkungan adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi.

Islam juga mengajarkan nilai-nilai **kesederhanaan dan keberlanjutan**. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam diajarkan untuk tidak berlebihan dalam penggunaan sumber daya. Ajaran ini mendorong perilaku hemat dan berkelanjutan, yang selaras dengan prinsip menjaga alam (Amrina et al., 2021). Misalnya, dalam pengelolaan air, ada banyak hadits yang menekankan pentingnya tidak berlebihan dalam menggunakan air, meskipun dalam keadaan melimpah. Ini mencerminkan kesadaran bahwa semua sumber daya adalah milik Allah dan harus digunakan dengan bijaksana.

Di samping itu, Islam memiliki tradisi panjang dalam **konservasi dan pelestarian**. Banyak praktik yang dianjurkan dalam tradisi Islam, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menanam pohon, dan menghormati semua makhluk hidup (Assya'bani, 2023), mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Kegiatan ini bukan hanya ritual, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Akhirnya, dalam konteks global saat ini, banyak organisasi dan komunitas Muslim yang aktif dalam advokasi lingkungan, mendukung tindakan kolektif untuk menghadapi tantangan seperti perubahan iklim dan pencemaran. Melalui pendidikan, kampanye, dan inisiatif pelestarian, mereka berusaha untuk menerapkan ajaran Islam tentang tanggung jawab terhadap lingkungan secara praktis.

Dengan demikian, Islam menawarkan pandangan yang menyeluruh mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan, menekankan pentingnya tanggung jawab, keberagaman, keadilan, dan keberlanjutan. Ajaran ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga sangat penting dalam menghadapi tantangan lingkungan yang kita hadapi saat ini. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, umat Islam diingatkan untuk menjaga dan merawat bumi sebagai bagian dari iman dan pengabdian mereka kepada Allah.

Ajaran Al-Qur'an memberikan pedoman moral dan etika yang sangat penting terkait perlindungan lingkungan, mengarahkan umat Islam untuk bertindak secara bertanggung jawab dan bijaksana dalam hubungan mereka dengan alam. Beberapa aspek kunci dari ajaran ini mencakup konsep tanggung jawab, keseimbangan, dan penghormatan terhadap ciptaan Allah.

Salah satu prinsip utama yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah **tanggung jawab manusia sebagai khalifah** di bumi. Dalam Surah Al-Baqarah (2:30), Allah menyatakan bahwa Dia menjadikan manusia sebagai khalifah, yang berarti bahwa manusia diberikan amanah untuk mengelola sumber daya alam dan menjaga keseimbangan ekosistem (Kemenag, 2016). Konsep ini menekankan bahwa manusia tidak hanya sebagai pengguna sumber daya, tetapi juga sebagai pengelola yang harus mempertanggungjawabkan tindakan mereka kepada Allah. Ini mengarah pada kesadaran bahwa merusak lingkungan adalah pelanggaran terhadap amanah yang diberikan.

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya **keseimbangan** dalam penciptaan. Dalam Surah Ar-Rahman (55:7-9), Allah mengingatkan bahwa Dia telah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran dan proporsi tertentu. Ini menunjukkan bahwa setiap elemen dalam ekosistem memiliki perannya masing-masing dan saling bergantung satu sama lain. Tindakan yang merusak, seperti deforestasi atau pencemaran, dapat mengganggu keseimbangan ini, dan akibatnya, merugikan seluruh ekosistem. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan adalah kewajiban moral yang harus dipenuhi.

Penghormatan terhadap semua makhluk hidup juga menjadi tema sentral dalam ajaran Al-Qur'an. Allah menciptakan berbagai spesies dan memberikan mereka hak untuk hidup dan berkembang. Dalam Surah Al-An'am (6:38), Allah menyatakan bahwa semua makhluk di bumi dan di langit adalah umat-umat yang serupa dengan manusia. Konsep ini mengajarkan bahwa semua ciptaan, termasuk hewan dan tumbuhan, memiliki nilai dan tempat dalam ciptaan Allah. Menghormati dan melindungi

mahluk hidup lain adalah bagian dari penghormatan kita terhadap penciptaan Allah.

Selain itu, Al-Qur'an mengajarkan tentang **keberlanjutan** dan penggunaan sumber daya secara bijaksana. Dalam Surah Al-Isra (17:31), Allah mengingatkan umat manusia untuk tidak berlebihan dalam konsumsi dan mengelola sumber daya dengan bijak. Ini mendorong perilaku hemat dan berkelanjutan, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan lingkungan saat ini. Dengan memahami bahwa semua sumber daya adalah milik Allah dan harus digunakan dengan bijak, umat Islam diingatkan untuk bertindak dengan tanggung jawab dan menjaga lingkungan.

Ajaran Al-Qur'an juga mencakup **prinsip keadilan sosial** yang berkaitan dengan lingkungan. Kerusakan lingkungan sering kali berdampak lebih besar pada komunitas yang rentan (Hidayati, 2018a). Al-Qur'an mendorong keadilan dan perlindungan terhadap semua makhluk, termasuk mereka yang paling rentan. Dalam konteks ini, menjaga lingkungan juga berarti memperjuangkan hak-hak orang yang terpinggirkan, memastikan bahwa mereka memiliki akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk kehidupan yang sehat dan layak.

Melalui pedoman moral dan etika yang terdapat dalam Al-Qur'an, umat Islam diajak untuk menyadari pentingnya perlindungan lingkungan sebagai bagian dari iman mereka. Dengan menerapkan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, individu dan komunitas dapat berkontribusi pada pelestarian alam dan menciptakan dunia yang lebih baik untuk generasi mendatang. Sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan moral, menjaga lingkungan bukan hanya sebuah pilihan, tetapi merupakan bagian integral dari pengabdian kepada Allah dan penghormatan terhadap ciptaan-Nya.

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan yang mendalam antara ajaran Al-Qur'an dan perlindungan lingkungan, serta menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam praktik pelestarian alam. Dengan menggali ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan, jurnal ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dan menjelaskan nilai-nilai moral dan etika yang mendasari tindakan menjaga kelestarian alam.

Salah satu tujuan utama dari jurnal ini adalah untuk menyoroti ajaran-ajaran Al-Qur'an yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, serta memberikan panduan yang jelas dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan membahas berbagai ayat yang berkaitan dengan penciptaan alam, keberagaman hayati, dan tanggung jawab moral, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari iman dan praktik spiritual.

Manfaat dari jurnal ini juga mencakup analisis tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam tindakan nyata untuk melestarikan alam. Dengan memberikan contoh inisiatif dan program yang telah dilakukan oleh komunitas Muslim, jurnal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ada banyak cara untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan upaya pelestarian lingkungan. Ini mencakup pendidikan lingkungan, advokasi, dan tindakan kolektif yang dapat diambil untuk menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks.

Lebih jauh lagi, jurnal ini berupaya membangun kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kolaborasi antara nilai-nilai spiritual dan tindakan praktis dalam melindungi lingkungan. Dengan menunjukkan keterkaitan antara ajaran Al-Qur'an dan isu-isu lingkungan kontemporer, diharapkan dapat memotivasi umat Islam untuk lebih aktif dalam pelestarian alam dan berkontribusi pada upaya global untuk mengatasi tantangan lingkungan.

Dengan demikian, jurnal ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai panggilan untuk bertindak. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip Islam terkait lingkungan, diharapkan individu dan komunitas dapat mengadopsi sikap dan perilaku yang mendukung keberlanjutan dan kelestarian alam demi kesejahteraan umat manusia dan generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, karena fokus utamanya adalah pada analisis teks Al-Qur'an dan pemahaman makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali konteks, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip Islam yang dapat diterapkan dalam praktik pelestarian alam, serta mengeksplorasi bagaimana ajaran tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku umat Islam terhadap lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan holistik mengenai hubungan antara ajaran agama dan isu-isu lingkungan.

Dalam konteks jurnal ini, yang berjudul "Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan; Perspektif Islam dalam Menjaga Kelestarian Alam," pendekatan penelitian yang sistematis sangat penting untuk memahami hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan isu-isu lingkungan. Penelitian ini akan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu lingkungan secara mendalam. Proses ini mencakup identifikasi tema dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, seperti tanggung jawab manusia sebagai khalifah, pentingnya keseimbangan ekosistem, dan penghormatan terhadap ciptaan. Dengan fokus pada konteks historis dan kultural, analisis ini bertujuan untuk memahami makna yang lebih dalam dari setiap ayat yang berkaitan dengan lingkungan.

Selanjutnya, pengumpulan dan analisis literatur yang ada akan dilakukan, mencakup tafsir, buku, artikel, dan penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara Islam dan lingkungan. Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi perspektif yang telah ada dan mengkaji kontribusi pemikir Muslim terhadap isu lingkungan, serta menemukan celah yang perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini juga akan menggunakan berbagai versi Al-Qur'an dan tafsirnya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Dengan membandingkan berbagai tafsir dan terjemahan, diharapkan akan muncul wawasan yang lebih kaya tentang ajaran Islam terkait lingkungan, serta variasi interpretasi yang ada di kalangan ulama.

Karya-karya ulama, artikel ilmiah, dan buku yang membahas etika lingkungan dalam Islam akan digunakan sebagai referensi pendukung. Ini termasuk tulisan-tulisan tentang pemikiran Islam mengenai ekologi dan keberlanjutan, yang dapat memberikan perspektif tambahan dan mendukung analisis yang dilakukan.

Proses pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, akan disusun daftar ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan, dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang secara eksplisit membahas tema seperti penciptaan alam, tanggung jawab manusia, dan perlindungan makhluk hidup. Selanjutnya, akan dilakukan pembacaan dan pencatatan tafsir serta penjelasan dari sumber-sumber yang relevan, termasuk tafsir klasik dan kontemporer yang memberikan konteks dan pemahaman tentang ayat-ayat tersebut. Akhirnya, analisis komparatif terhadap pandangan yang ada dalam literatur akan dilakukan untuk membandingkan berbagai interpretasi dan pendekatan terhadap ajaran Al-Qur'an tentang lingkungan. Hal ini akan membantu dalam mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pemikiran Islam mengenai pelestarian alam. Dengan pendekatan yang sistematis ini, diharapkan jurnal ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang ajaran Al-Qur'an dalam konteks lingkungan dan mendorong praktik pelestarian alam yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat- Ayat Terkait Kelestarian Lingkungan

Lingkungan memiliki tempat yang sangat penting dalam perspektif Islam, yang mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam. Dalam ajaran Islam, dunia ini dianggap sebagai ciptaan Allah yang sangat berharga dan memiliki tujuan tertentu. Alam bukan hanya sekadar latar belakang bagi kehidupan manusia, tetapi juga sebagai entitas yang hidup, memiliki hak dan martabatnya sendiri (Firmansyah et al., 2023). Dalam konteks ini, Islam mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.

Salah satu konsep sentral dalam Islam adalah "khalifah," yang berarti penguasa atau pemimpin. Manusia, sebagai khalifah di bumi, diberikan tugas untuk mengelola sumber daya alam dan menjaga keseimbangan ekosistem (Pratiwi Meirina Dewi & Erniwati, 2019). Tanggung jawab ini meliputi perlindungan terhadap flora dan fauna, pengelolaan air, tanah, dan udara, serta pencegahan terhadap pencemaran dan eksploitasi berlebihan. Tindakan merusak lingkungan dianggap sebagai pelanggaran terhadap amanah Allah, dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya di hari kiamat.

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menekankan pentingnya menjaga alam. Misalnya, Allah berfirman dalam Surah Al-An'am (6:38), yang menyatakan bahwa semua makhluk di bumi dan di langit adalah bagian dari ciptaan-Nya dan memiliki peran dalam ekosistem. Ayat-ayat ini mengingatkan umat manusia untuk menghormati semua bentuk kehidupan dan memahami bahwa mereka tidak sendirian di bumi ini. Ini menegaskan bahwa semua makhluk, termasuk tumbuhan dan hewan, memiliki hak untuk hidup dan berkembang.

Islam juga mengajarkan konsep moderasi dan keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya. Dalam Surah Al-Isra (17:31), Allah menekankan larangan berlebihan atau pemborosan, yang dapat merusak alam. Prinsip ini sangat relevan di era modern, di mana konsumsi berlebihan dan gaya hidup tidak berkelanjutan mengancam keberlanjutan lingkungan. Dengan mengikuti ajaran ini, umat Islam diingatkan untuk menggunakan sumber daya secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Selain itu, sejarah Islam juga menunjukkan contoh-contoh nyata tentang bagaimana umat Muslim berinteraksi dengan lingkungan. Para pemimpin Muslim di masa lalu sering kali menerapkan praktik pertanian berkelanjutan, pengelolaan air yang efektif, dan perlindungan terhadap hutan dan sumber daya alam (Hidayati, 2018b). Misalnya, di berbagai negara Islam, sistem irigasi yang canggih telah dikembangkan untuk memanfaatkan sumber daya air secara efisien. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dan perhatian terhadap lingkungan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim.

Islam juga menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran lingkungan. Umat Islam diajarkan untuk memahami dan menghargai ciptaan Allah, serta dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan (Hasanah, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan lingkungan dapat dipandang sebagai bagian dari pendidikan agama, di mana pemahaman tentang tanggung jawab lingkungan menjadi salah satu komponen dalam pembentukan karakter umat Muslim.

Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai lingkungan, komunitas Muslim dapat berperan aktif dalam menghadapi tantangan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. Konsep keberlanjutan dalam Islam tidak hanya relevan untuk umat Muslim, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif bagi seluruh umat manusia dalam menjaga planet ini.

Dengan demikian, pentingnya lingkungan dalam perspektif Islam terletak pada kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai khalifah, pengakuan atas hak-hak makhluk lain, serta komitmen untuk menjaga dan melestarikan alam demi keberlanjutan kehidupan. Ini bukan hanya sekedar kewajiban moral, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah, yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan alam, hubungan manusia dengan lingkungan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, beserta tafsirnya.

Surah Al-Baqarah (2:164) menyatakan, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan perbedaan malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal." Ayat ini mengajak umat untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat dalam alam semesta. Tafsirnya menjelaskan bahwa fenomena alam seperti pergantian siang dan malam serta penciptaan langit dan bumi menunjukkan kekuasaan dan hikmah Allah. Ini merupakan ajakan untuk meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah melalui refleksi terhadap alam (Kemenag, 2016).

Surah Al-An'am (6:38) menyatakan, "Dan tidak ada satu binatang melata pun di bumi, dan tidak pula burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan merupakan umat-umat (yang serupa)

dengan kamu. Tidak ada satupun yang Kami tidak catat (dalam Lauh Mahfuz)." Ayat ini menegaskan bahwa semua makhluk, baik di darat maupun di udara, memiliki peran dalam ekosistem. Tafsirnya menunjukkan bahwa manusia harus menghormati setiap makhluk, karena semuanya adalah ciptaan Allah yang memiliki tujuan. Hal ini juga menegaskan prinsip keberagaman dalam ciptaan Allah dan pentingnya menjaga keseimbangan alam (Kemenag, 2016).

Surah Al-A'raf (7:31) berbunyi, "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." Ayat ini menunjukkan pentingnya moderasi dalam mengonsumsi sumber daya alam. Tafsirnya menguraikan bahwa Allah memerintahkan umat untuk menggunakan sumber daya dengan bijaksana dan tidak merusak lingkungan. Berlebihan dalam konsumsi dapat menyebabkan kerusakan, baik secara fisik pada lingkungan maupun secara moral dalam hubungan manusia dengan ciptaan Allah (Kementrian Agama, 2012).

Dalam Surah Al-Isra (17:31), Allah berfirman, "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami memberi rezki kepada mereka dan kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa yang besar." Tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menyoroti aspek tanggung jawab sosial dan perlindungan terhadap kehidupan. Umat diingatkan untuk tidak mengambil nyawa manusia, termasuk anak-anak, karena kekhawatiran akan masa depan. Ini mencerminkan kepercayaan bahwa rezeki ditentukan oleh Allah, dan manusia harus menjaga kehidupan, baik manusia maupun makhluk lain (Kemenag, 2016; Kementrian Agama, 2012).

Surah Al-Baqarah (2:30) menyatakan, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'" Ayat ini menekankan peran manusia sebagai khalifah. Tafsirnya menjelaskan bahwa manusia diberikan tanggung jawab untuk mengelola bumi dan segala isinya. Sebagai khalifah, manusia harus menjalankan amanah ini dengan bijak, menghormati lingkungan, dan menjaga keseimbangan ekosistem (Kemenag, 2016).

Dalam Surah Al-Anfal (8:27), Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu." Tafsirnya menekankan bahwa ayat ini mengingatkan umat untuk tidak mengkhianati amanah, termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Mengabaikan amanah ini sama dengan merusak ciptaan Allah, dan manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua tindakan mereka (Kemenag, 2016).

Surah Al-Mulk (67:15) berbunyi, "Dia-lah yang menjadikan kamu berjalan di bumi, maka perhatikanlah bagaimana Dia telah mengatur kehidupan." Tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengajak umat untuk menjelajahi bumi dan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dalam ciptaan-Nya. Dengan merenungkan keindahan dan keteraturan alam, manusia diharapkan dapat memahami tanggung jawab mereka untuk menjaga dan melestarikan lingkungan (Kemenag, 2016).

Dengan pemahaman dari ayat-ayat dan tafsir ini, jelas bahwa Al-Qur'an memberikan panduan yang kuat bagi umat Islam untuk menghargai, menjaga, dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi.

Konsep Khalifah

Peran manusia sebagai khalifah di bumi adalah salah satu konsep sentral dalam ajaran Islam yang menunjukkan tanggung jawab besar yang diemban umat manusia (Limbong et al., 2023). Dalam konteks ini, istilah "khalifah" merujuk pada posisi manusia sebagai pemimpin atau pengelola yang ditunjuk oleh Allah untuk mengatur, menjaga, dan merawat segala sesuatu yang ada di bumi. Konsep ini menggarisbawahi bahwa manusia bukanlah pemilik mutlak atas sumber daya alam, melainkan hanya pengelola yang diamanahi untuk menggunakan sumber daya tersebut dengan bijaksana.

Ketika Allah menciptakan manusia, Dia memberikan amanah dan tanggung jawab yang signifikan untuk mengelola bumi dan isinya. Dalam Surah Al-Baqarah (2:30), Allah menyatakan bahwa Dia ingin menjadikan manusia sebagai khalifah. Ini mencerminkan kepercayaan dan harapan Allah kepada manusia untuk menjalankan peran ini dengan sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia

diharapkan untuk berperilaku dengan adil, menjaga keseimbangan, dan melindungi semua makhluk yang ada di bumi (Djuned, 2023).

Implikasi dari peran ini terhadap perlindungan lingkungan sangat mendalam. Pertama, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Setiap makhluk hidup, baik itu hewan, tumbuhan, maupun mikroorganisme, memiliki peran tertentu dalam ekosistem (Sholihah & Roni, 2023). Ketidakseimbangan dalam ekosistem dapat menyebabkan kerusakan yang luas, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kehidupan manusia sendiri. Oleh karena itu, sebagai khalifah, manusia harus memahami dan menghargai pentingnya keberagaman hayati dan ekosistem yang sehat.

Kedua, tanggung jawab sebagai khalifah mengharuskan manusia untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Ini berarti menghindari eksploitasi berlebihan yang dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang. Dalam banyak ayat, Allah menekankan pentingnya tidak berlebih-lebihan dalam penggunaan sumber daya, seperti dalam Surah Al-A'raf (7:31) yang memperingatkan umat agar tidak melakukan pemborosan. Konsep ini mendorong umat Islam untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan masa depan.

Ketiga, sebagai khalifah, manusia juga dituntut untuk berkontribusi dalam menjaga dan memulihkan lingkungan yang telah rusak. Hal ini mencakup tindakan proaktif seperti reboisasi, perlindungan terhadap spesies yang terancam punah, serta upaya pembersihan lingkungan dari polusi. Dengan memahami bahwa semua ciptaan Allah memiliki nilai dan tujuan, manusia didorong untuk melakukan tindakan yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi makhluk lain dan ekosistem secara keseluruhan.

Keempat, peran manusia sebagai khalifah mencakup pendidikan dan penyebaran kesadaran lingkungan. Dalam masyarakat, penting bagi individu untuk menyebarluaskan pemahaman tentang perlunya menjaga lingkungan kepada orang lain. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan formal, kampanye lingkungan, atau tindakan sehari-hari yang menunjukkan penghormatan terhadap alam. Umat Islam, melalui ajaran agama, memiliki kesempatan unik untuk menekankan nilai-nilai ini dan menginspirasi orang lain untuk bertindak.

Selain itu, peran ini juga mengajak umat untuk terlibat dalam kebijakan publik dan tindakan kolektif yang mendukung keberlanjutan. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya bertanggung jawab secara individu, tetapi juga secara kolektif sebagai bagian dari komunitas. Hal ini menciptakan potensi untuk mendorong perubahan yang lebih besar dalam kebijakan lingkungan dan tindakan komunitas yang berfokus pada perlindungan bumi.

Dalam konteks modern, tantangan lingkungan seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran, dan hilangnya keanekaragaman hayati semakin memerlukan perhatian yang serius. Sebagai khalifah, umat Islam diharapkan dapat berperan aktif dalam mencari solusi yang adil dan berkelanjutan untuk masalah-masalah ini. Ini mencerminkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab spiritual dan moral mereka.

Dengan demikian, peran manusia sebagai khalifah di bumi bukan hanya sebatas gelar, tetapi merupakan panggilan untuk bertindak dengan bijak, adil, dan bertanggung jawab. Tanggung jawab ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang melindungi dan melestarikan lingkungan, tidak hanya untuk kepentingan generasi saat ini, tetapi juga untuk masa depan bumi dan semua makhluk yang menghuni di dalamnya. Dalam menjalankan peran ini, umat manusia dapat berkontribusi untuk menciptakan dunia yang lebih seimbang dan harmonis, sesuai dengan amanah yang diberikan oleh Allah.

Komunitas Muslim di berbagai belahan dunia telah mengembangkan berbagai inisiatif dan program untuk melestarikan lingkungan, yang mencerminkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam tentang tanggung jawab terhadap alam. Inisiatif ini mencakup pendidikan, advokasi, dan praktik berkelanjutan yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga memperkuat iman dan kesadaran komunitas.

Salah satu contoh nyata dari inisiatif lingkungan adalah program penghijauan yang diadakan oleh berbagai masjid dan organisasi Islam. Banyak masjid menggelar kegiatan penanaman pohon di area lokal untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan menciptakan ruang hijau yang bermanfaat bagi Masyarakat (Yanti et al., 2023). Kegiatan ini tidak hanya melibatkan anggota komunitas, tetapi juga mengajak masyarakat sekitar untuk berpartisipasi, sehingga menciptakan kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Di tingkat pendidikan, banyak lembaga pendidikan Islam mulai mengintegrasikan kurikulum pendidikan lingkungan dalam pengajaran mereka. Ini mencakup pengajaran tentang prinsip-prinsip keberlanjutan, pengelolaan sumber daya alam, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Dengan mengedukasi generasi muda tentang pentingnya lingkungan, komunitas Muslim berharap dapat membentuk kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap alam di masa depan (Irsan et al., 2021).

Selain itu, terdapat pula program-program advokasi yang bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan publik terkait lingkungan. Organisasi-organisasi Muslim sering kali terlibat dalam kampanye untuk mendorong kebijakan yang lebih ramah lingkungan, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, promosi energi terbarukan, dan perlindungan kawasan alam. Dengan menggunakan platform mereka, komunitas Muslim dapat menyuarakan kebutuhan akan kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan perlindungan lingkungan.

Inisiatif lain yang juga penting adalah penyelenggaraan seminar dan lokakarya yang membahas isu-isu lingkungan dalam konteks Islam. Dalam acara-acara ini, para ulama dan ahli lingkungan berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam praktik pelestarian alam (Hasyim et al., 2023). Diskusi ini sering kali mencakup topik-topik seperti etika lingkungan dalam Islam, pengelolaan sumber daya alam, dan cara-cara untuk mengurangi jejak karbon.

Komunitas Muslim juga berpartisipasi dalam proyek-proyek pengelolaan limbah dan daur ulang. Misalnya, beberapa masjid mengimplementasikan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, di mana mereka memisahkan limbah organik dan non-organik serta mempromosikan daur ulang di kalangan jamaah. Ini tidak hanya mengurangi limbah yang dihasilkan, tetapi juga mendidik masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah yang bertanggung jawab.

Ada juga inisiatif internasional yang melibatkan kolaborasi antara organisasi Muslim dan lembaga lingkungan. Misalnya, kampanye "Green Ramadan" yang mendorong umat Islam untuk merayakan bulan puasa dengan cara yang lebih berkelanjutan, termasuk mengurangi limbah makanan, menggunakan produk ramah lingkungan, dan menghindari pemborosan (Hasyim et al., 2023). Melalui kampanye ini, banyak orang didorong untuk mengubah kebiasaan mereka sehari-hari demi kebaikan lingkungan.

Komunitas Muslim juga aktif dalam mengadvokasi keadilan lingkungan, yang mengakui bahwa masalah lingkungan sering kali berdampak lebih besar pada komunitas yang rentan. Banyak organisasi bekerja untuk memberikan suara bagi mereka yang paling terpengaruh oleh perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, dengan fokus pada keadilan sosial dan perlindungan hak-hak komunitas tersebut.

Dalam semua inisiatif ini, nilai-nilai Islam menjadi pendorong utama. Konsep sebagai khalifah, di mana umat manusia diberi amanah untuk menjaga dan melestarikan alam, menjadi dasar dari semua upaya ini. Kesadaran akan tanggung jawab ini mendorong komunitas Muslim untuk tidak hanya bertindak untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan seluruh makhluk dan lingkungan.

Tanggung jawab moral dan etika dalam menjaga kelestarian alam merupakan aspek yang sangat penting dalam perspektif Islam dan juga dalam konteks umum. Tanggung jawab ini mencakup kesadaran bahwa manusia tidak hanya sebagai penguasa atau pengguna sumber daya alam, tetapi juga sebagai penjaga yang harus bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Pertama, dalam Islam, konsep khalifah menekankan bahwa manusia adalah pengelola bumi yang diberikan amanah oleh Allah. Tanggung jawab ini melibatkan perlunya menjaga dan merawat alam, karena semua ciptaan Allah memiliki nilai dan tujuan (Ahmadiy, 2019). Dalam konteks ini, tindakan merusak lingkungan dianggap sebagai pelanggaran terhadap amanah yang telah diberikan. Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam bukan hanya sebuah pilihan, tetapi merupakan kewajiban moral yang harus dipenuhi oleh setiap individu.

Kedua, ada aspek etika yang kuat yang mendasari perlindungan lingkungan. Dalam banyak ajaran agama, termasuk Islam, terdapat prinsip bahwa semua makhluk memiliki hak untuk hidup dan berkembang (Rini et al., 2022). Ini mencakup bukan hanya manusia, tetapi juga hewan, tumbuhan, dan seluruh ekosistem. Dengan mengakui hak-hak ini, manusia dituntut untuk bertindak adil dan tidak merusak lingkungan demi kepentingan sesaat. Etika lingkungan ini mendorong individu untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan mereka terhadap alam dan makhluk hidup lainnya.

Ketiga, tanggung jawab moral juga berhubungan dengan generasi mendatang. Banyak orang percaya bahwa tindakan kita hari ini akan mempengaruhi kehidupan generasi yang akan datang (Syamsudin, 2017). Dalam konteks ini, menjaga kelestarian alam berarti memastikan bahwa sumber daya dan ekosistem tetap tersedia dan sehat untuk generasi mendatang. Konsep ini juga diungkapkan dalam prinsip keadilan antar generasi, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mewariskan lingkungan yang baik kepada anak cucu mereka.

Keempat, pendidikan dan kesadaran adalah bagian penting dari tanggung jawab moral ini. Individu diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang isu-isu lingkungan serta dampak dari perubahan yang terjadi (Bangun, 2021). Dengan pengetahuan yang tepat, masyarakat dapat mengambil tindakan yang lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam. Ini juga termasuk advokasi dan penyebaran informasi kepada orang lain, sehingga menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya perlindungan lingkungan.

Selanjutnya, tanggung jawab moral dan etika ini juga berkaitan dengan keadilan sosial. Kerusakan lingkungan sering kali berdampak lebih besar pada komunitas yang rentan. Dalam konteks ini, menjaga kelestarian alam bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab sosial yang lebih luas. Memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama terhadap sumber daya alam dan lingkungan yang sehat adalah bagian dari keadilan sosial yang harus diperjuangkan.

Akhirnya, tindakan kolektif juga penting dalam menjalankan tanggung jawab moral ini. Komunitas, organisasi, dan lembaga memiliki peran besar dalam menciptakan inisiatif yang berkelanjutan. Dengan bekerja sama, mereka dapat mengadvokasi perubahan kebijakan, melaksanakan program pelestarian, dan mendukung tindakan yang mendatangkan manfaat bagi lingkungan.

Pentingnya Keberagaman Hayati

Pandangan Islam tentang keberagaman hayati dan pentingnya menjaga ekosistem sangat mendalam dan terintegrasi dalam ajaran serta prinsip-prinsip agama. Dalam Islam, semua ciptaan dianggap sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan setiap makhluk memiliki peran dan tujuan yang ditetapkan oleh-Nya. Ini menciptakan kerangka moral yang kuat untuk melindungi dan melestarikan keberagaman hayati.

Keberagaman hayati, yang mencakup berbagai spesies tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, dianggap penting karena setiap elemen dalam ekosistem memiliki fungsi tertentu. Dalam Surah Al-An'am (6:38), Allah menyatakan bahwa semua makhluk di bumi dan di langit adalah umat-umat yang serupa dengan manusia, yang menunjukkan bahwa mereka juga memiliki hak untuk hidup dan berkembang (Hardina & Suryani, 2021). Pandangan ini menekankan bahwa semua makhluk hidup berkontribusi pada keseimbangan ekosistem dan saling bergantung satu sama lain.

Dalam konteks ini, menjaga ekosistem merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Tindakan merusak lingkungan, seperti penebangan hutan secara sembarangan,

pencemaran, atau perburuan liar, tidak hanya berdampak pada spesies yang terancam punah, tetapi juga mengganggu keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Dalam Surah Al-Baqarah (2:30), Allah menyatakan bahwa Dia menjadikan manusia sebagai khalifah, yang berarti bahwa manusia harus bertindak bijaksana dalam mengelola sumber daya alam dan memastikan bahwa semua makhluk memiliki tempat dalam ekosistem (Andreani et al., 2022).

Islam juga mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada semua makhluk. Dalam Hadis, Rasulullah SAW menekankan bahwa tindakan baik terhadap hewan dan tumbuhan juga merupakan bagian dari iman (Fauziah, 2016). Ini mencakup perlakuan yang baik terhadap lingkungan dan segala isinya. Dalam konteks ini, menjaga keberagaman hayati bukan hanya tanggung jawab ekologis, tetapi juga ibadah yang akan mendapatkan ganjaran dari Allah.

Selain itu, konsep ‘masalah’ atau kepentingan umum dalam Islam juga berperan dalam menjaga ekosistem. Memastikan bahwa lingkungan tetap sehat dan seimbang adalah demi kebaikan seluruh umat manusia. Kerusakan lingkungan dapat mengakibatkan bencana yang tidak hanya berdampak pada satu spesies, tetapi juga dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia, 4378indakan4378, dan ekonomi. Oleh karena itu, menjaga keberagaman hayati dan ekosistem juga merupakan bentuk 4378inda untuk memastikan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

Pendidikan lingkungan juga menjadi bagian dari pandangan Islam tentang keberagaman hayati. Mengedukasi 4378indakan43784378 tentang pentingnya menjaga lingkungan dan keberagaman spesies adalah 4378indaka penting dalam menciptakan kesadaran kolektif. Dengan pemahaman yang baik, umat Islam dapat lebih peka terhadap isu-isu lingkungan dan lebih aktif dalam mengambil 4378indakan untuk melindungi alam.

Secara keseluruhan, pandangan Islam tentang keberagaman hayati menekankan bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah yang harus dihargai dan dilindungi. Tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi mencakup 4378inda untuk menjaga ekosistem, melestarikan keberagaman hayati, dan bertindak dengan bijaksana terhadap semua ciptaan. Dengan demikian, menjaga ekosistem dan keberagaman hayati tidak hanya merupakan kewajiban ekologis, tetapi juga merupakan bagian integral dari iman dan pengabdian kepada Allah.

Keterkaitan antara keberagaman hayati dan kesejahteraan umat manusia sangat erat dan kompleks. Keberagaman hayati, yang mencakup berbagai spesies tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem yang pada gilirannya berdampak langsung pada kualitas hidup manusia. Berikut adalah beberapa cara keterkaitan tersebut dapat dipahami.

Pertama, keberagaman hayati menyediakan berbagai sumber daya alam yang vital bagi kehidupan manusia. Tumbuhan dan hewan merupakan sumber makanan, obat-obatan, bahan baku 4378indakan, dan energi. Misalnya, banyak obat modern berasal dari senyawa yang ditemukan dalam tumbuhan dan hewan. Hilangnya spesies dapat berarti hilangnya potensi sumber daya yang berharga bagi 4378indakan4378 dan kesejahteraan umat manusia. Dengan menjaga keberagaman hayati, kita memastikan ketersediaan sumber 4378indakan untuk generasi mendatang.

Kedua, ekosistem yang kaya akan keanekaragaman hayati memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyediakan layanan ekosistem yang penting, seperti penyaringan air, pengendalian hama, dan penyerbukan tanaman. Tanaman yang ditanam di lahan pertanian, misalnya, sering kali bergantung pada serangga penyerbuk. Jika keanekaragaman hayati berkurang, maka fungsi-fungsi ini dapat terganggu, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi produksi pangan dan, oleh karena itu, keamanan pangan.

Ketiga, keberagaman hayati berkontribusi pada ketahanan ekosistem terhadap perubahan dan ancaman, seperti perubahan iklim dan bencana alam. Ekosistem yang bervariasi cenderung lebih 4378indaka dan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berubah. Misalnya, hutan yang memiliki berbagai spesies pohon dapat lebih baik dalam menahan dampak dari bencana seperti banjir atau kebakaran. Ketahanan ini penting untuk menjaga kehidupan manusia, terutama di daerah yang

rentan terhadap perubahan iklim.

Keempat, keberagaman hayati juga memainkan peran penting dalam kebudayaan dan identitas manusia. Banyak komunitas bergantung pada tanaman dan hewan tertentu untuk tradisi, ritual, dan cara hidup mereka. Hilangnya spesies dapat merusak warisan budaya dan pengetahuan yang telah ada selama ribuan tahun. Dengan melestarikan keberagaman hayati, kita juga melestarikan budaya dan identitas yang berharga bagi masyarakat.

Kelima, keterkaitan antara keberagaman hayati dan kesejahteraan juga mencakup aspek psikologis dan emosional. Ruang hijau, taman, dan keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar memiliki efek positif pada kesehatan mental dan emosional manusia. Interaksi dengan alam dapat mengurangi stres, meningkatkan suasana hati, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, menjaga keberagaman hayati juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis masyarakat.

Akhirnya, keberagaman hayati memiliki peran penting dalam mendukung sistem ekonomi. Banyak sektor, seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata, bergantung pada keberagaman hayati untuk keberlanjutannya. Dengan menjaga keanekaragaman hayati, kita tidak hanya melindungi sumber daya alam tetapi juga memastikan mata pencaharian bagi banyak orang.

KESIMPULAN

Mengenai ayat-ayat kelestarian lingkungan, konsep khalifah, dan pentingnya keberagaman hayati menunjukkan bahwa Islam memberikan panduan yang kuat dan komprehensif terkait hubungan manusia dengan alam. Pertama, ayat-ayat Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual umat Islam. Konsep khalifah menjelaskan peran manusia sebagai pengelola yang ditugaskan oleh Allah untuk merawat bumi dan semua ciptaan-Nya. Tanggung jawab ini mencakup penggunaan sumber daya secara bijaksana dan berkelanjutan, serta penghormatan terhadap keberagaman hayati. Kedua, keberagaman hayati dipandang sebagai bagian integral dari ciptaan Allah yang memiliki nilai yang tinggi. Setiap spesies dan ekosistem memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam, yang pada gilirannya berdampak langsung pada kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan keanekaragaman hayati bukan hanya untuk lingkungan, tetapi juga merupakan manifestasi dari iman dan tanggung jawab moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadiy, A.-. (2019). LINGKUNGAN DAN ALAM DALAM AL-QUR'AN. *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 5(1). <https://doi.org/10.32699/spektra.v5i1.81>
- Amrina, D. H., Septiana, R., Alawiyah, T., & Zainal, R. (2021). Implikasi Pariwisata Pantai Syariah Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat dan Kelestarian Lingkungan (Studi Empiris : Pantai Embe Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan). *Salam*, 1(2).
- Andreani, S., Soedarmo, U. R., & Sondarika, W. (2022). MAKNA FILOSOFIS TRADISI NYAWEN MASYARAKAT BINGKENG KECAMATAN DAYEUHLUHUR KABUPATEN CILACAP. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(3). <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i3.8745>
- Assya'bani, R. (2023). Re-Interpretasi Filosofis Post-Modernisme pada Relasi Triadik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Tuhan, Manusia dan Alam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4). <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2319>
- Bangun, U. (2021). Peran Pabrik Tahu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat pada Lingkungan VIII Kelurahan Pekan Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat. *Jurnal Wahana Inovasi*, 10(1).
- Devy, S., & Rahmi, S. (2019). PERAN PANGLIMA LAOT DALAM PENYELESAIAN TINDAK

- PIDANA ILLEGAL FISHING DI PERAIRAN PULO ACEH. *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum*, 8(1). <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v8i1.6442>
- Djuned, M. (2023). Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Islam. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.4080>
- Fauziah, I. Y. (2016). Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah Dalam Maqashid Al-Shariah. *JEBIS: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(1).
- Firmansyah, A., Tya, Y., Wisanto, M., & Wulan, S. (2023). Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Sustainability Sistem Ekologi Bumi : Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(3).
- Hardina, P., & Suryani, I. (2021). PENCEMARAN DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI NAGARI SUNGAI DAREH KECAMATAN PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA PERSPEKTIF PERDA PROVINSI SUMATERA BARAT NOMOR 8 TAHUN 2014 DAN FIQH SIYASAH. *JISRAH: Jurnal Integrasi Ilmu Syariah*, 2(1). <https://doi.org/10.31958/jisrah.v2i1.3228>
- Hasanah, L. (2019). PERSPEKTIF HUKUM PIDANA ISLAM TERHADAP TINDAK PIDANA PEMBAKARAN LAHAN. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 12(1). <https://doi.org/10.15575/adliya.v12i1.4491>
- Hasyim, A. A., Jinan, M., & Muthoifin, M. (2023). Islamic Perspective on Environmental Sustainability Educational Innovation: A Conceptual Analysis. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1822>
- Hidayati, R. (2018a). Hukum Islam dan Kelestarian Lingkungan (Studi Tentang Hukum Adat Sebagai Alternatif Terhadap Kerusakan Lingkungan di Jambi. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(01). <https://doi.org/10.30631/al-risalah.v15i01.381>
- Hidayati, R. (2018b). Hukum Islam dan Kelestarian Lingkungan (Studi Tentang Hukum Adat Sebagai Alternatif Terhadap Kerusakan Lingkungan di Jambi. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(01). <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v15i01.381>
- Hidayatullah, A. (2022). WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI PENGELOLAAN DESA WISATA OLEH MASYARAKAT MUSLIM SEMBUNGAN DIENG. *Al-Munazzam : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 2(1). <https://doi.org/10.31332/munazzam.v2i1.4283>
- Irsan, I., Abubakar, A., & Parhani, A. (2021). Kajian Tematik Ayat-Ayat Mengenai Degradasi, Konservasi, dan Etika Lingkungan. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14(2). <https://doi.org/10.35905/kur.v14i2.2063>
- Julaeha, E., & Kurniawan, A. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERWAWASAN LINGKUNGAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI I INDRAMAYU. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3463>
- Kemenag. (2016). Tafsir Ringkas Kemenag. In *Jakarta: Kementerian Agama RI dan Pusat Studi Al-Qur*
- Kementerian Agama. (2012). *Tafsir Kemenag*. Kementerian Agama.
- Khairani, K., & Titisari, P. W. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN E-MODUL UNTUK KONSERVASI GAJAH SUMATRA (*Elephas maximus sumatranus*). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 3(1). <https://doi.org/10.26740/jipb.v3n1.p1-11>
- Limbong, R., Aziz Luthfi, A. A., Yufitri, S., Chandra, A. F., & Bin Ghazali, M. (2023). KESALEHAN EKOLOGIS MASYARAKAT MUSLIM PEKANBARU: STUDI TERHADAP HADIS DALAM UPAYA MEMINIMALISIR KERUSAKAN LINGKUNGAN. *Harmoni*, 22(1). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.617>
- Muhtarom, A. (2016). PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF HADIS. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.33507/an->

- nidzam.v3i1.7
- Nurdyastuti, T., Sari, C. T., & Imron P, L. A. (2019). PENDAMPINGAN PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA ISLAMI BAGI IBU RUMAH TANGGA PELAKU UMKM DI KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR. *WASANA NYATA*, 3(1). <https://doi.org/10.36587/wasananyata.v3i1.462>
- Pratiwi Meirina Dewi, & Erniwati. (2019). Persaingan Usaha Dalam Hukum Islam. *The Journal Justici*, 11(2).
- Rini, D. K., Adiwibowo, S., Alikodra, H. S., Hariyadi, H., & Asnawi, Y. H. (2022). Pendidikan Islam pada Pesantren Pertanian untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi) Bagi Penyelamatan Lingkungan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2779>
- Sholihah, N., & Roni, A. (2023). ... HIDDEN CURRICULUM TERHADAP PENCAPAIAN TUJUAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS LUQMANUL HAKIM BATUMARTA TAHUN PELAJARAN *UNISAN JURNAL*.
- Suryani, S., Ihwanudin, N., & Saripudin, U. (2020). KESEIMBANGAN DALAM PRODUKSI, DISTRIBUSI DAN KONSUMSI SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i2.3918>
- Syamsudin, Muh. (2017). KRISIS EKOLOGI GLOBAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2). <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>
- Yanti, H., Sari, F., Handayani, P. M., & Sari, A. N. (2023). Peran Manajemen Islam dalam Membangun Organisasi yang Berkelanjutan dan Etis. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.
- Yaqin, A. (2018). Pemikiran Etika Privat dan Etika Publik Perspektif Islam. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2). <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.232>